

KESIAPAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA

Evi Maylitha¹, Fahrid Maruf Alfiyana², Mochamad Fahmi Iskandar³,
Muhamad Farhan Nurdiansyah⁴, Syakira Hanifa⁵, Prihantini⁶
^{1, 2, 3, 4, 5, 6}Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah Cibiru
Email: evimaylitha@upi.edu

Article History

Received: 09-12-2023

Revision: 14-12-2023

Accepted: 16-12-2023

Published: 17-12-2023

Abstract. Curriculum Merdeka is a diverse intracurricular learning system, allowing students to have sufficient time to understand concepts and improve their competencies. Its implementation requires major contributions from educators and education personnel. This study aims to describe their readiness to implement Curriculum Merdeka. The research method used is quantitative descriptive. The data collection technique used is to use questionnaire deployment. The results show that overall, teachers are adequately prepared in the implementation of Curriculum Merdeka, although some still experience obstacles in compiling learning materials. This is evidenced by a yield percentage of 56%. For school principals, overall, the principal is able and ready to implement the Curriculum Merdeka. The ability to know the characteristics and participation in the Curriculum Merdeka training reached a percentage of 80%. School supervisors who have an important role show that they are capable enough in implementing the Curriculum Merdeka. One thing to note, that the ability to master curriculum material, basic framework to the preparation of teaching modules and project modules occupies a percentage of 60%.

Keywords: Educators, Education Personnel, Curriculum Merdeka

Abstrak. Kurikulum Merdeka merupakan sistem pembelajaran intrakurikuler yang beragam, memungkinkan siswa memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan meningkatkan kompetensinya. Penerapannya membutuhkan kontribusi utama dari pendidik dan tenaga kependidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kesiapan mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan penyebaran angket. Hasilnya menunjukkan bahwa secara keseluruhan, guru sudah cukup siap dalam implementasi Kurikulum Merdeka, meskipun beberapa masih mengalami kendala dalam menyusun materi pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan persentase hasil sebesar 56%. Untuk kepala sekolah, secara keseluruhan kepala sekolah sudah mampu dan siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kemampuan mengetahui karakteristik dan keikutsertaan mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka mencapai persentase sebesar 80%. Pengawas sekolah yang memiliki peranan penting menunjukkan sudah cukup mampu dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Satu hal yang perlu diperhatikan, bahwa kemampuan menguasai materi kurikulum, kerangka dasar hingga penyusunan modul ajar dan modul proyek menduduki persentase 60%.

Kata Kunci: Pendidik, Tenaga Kependidikan, Kurikulum Merdeka

How to Cite: Maylitha, E., Alfiyana, F. M., Iskandar, M. F., Nurdiansyah, M. F., Hanifa, S., & Prihantini. (2023). Kesiapan Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (3), 2523-2548. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.545>

PENDAHULUAN

Pergantian kurikulum pendidikan di Indonesia pada hakikatnya adalah memberikan perubahan terhadap pendidikan untuk yang lebih baik lagi. Pergantian kurikulum pendidikan di Indonesia ini pada kenyataannya seperti hal yang masih dikeluhkan bagi penyelenggara pendidikan. Hal ini karena pergantian kurikulum selalu diikuti dengan ketidaksiapan pendidik dalam mengikuti kurikulum yang berubah. Dalam penelitian oleh Kastawi., et al (2021) mengenai implementasi Kurikulum 2013, ditemukan bahwa masih kurangnya pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013. Meskipun guru telah mengikuti kegiatan pelatihan, namun masih terdapat guru yang belum memiliki pengetahuan yang cukup dan belum siap melaksanakannya. Kurikulum 2013 saat ini telah mengalami pergantian kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka. Perubahan kurikulum ini bukan dikarenakan Kurikulum 2013 sudah tidak layak digunakan, tetapi adanya perubahan dan inovasi pembelajaran yang terdapat pada Kurikulum Merdeka sehingga adanya pergantian kurikulum.

Kurikulum Merdeka merupakan sistem pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dirancang agar kontennya optimal dan memberi siswa waktu mencukupi untuk memahami konsep serta meningkatkan kompetensi. Sebagai kerangka pendidikan yang lebih fleksibel, Kurikulum Merdeka tetap menekankan materi penting, karakter, dan keterampilan siswa. Pendidik memiliki kebebasan memilih perangkat pengajaran berbeda, memungkinkan penyesuaian pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat siswa. Ini memberikan kebebasan kepada pendidik untuk menciptakan pembelajaran berkualitas sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan belajar. Proyek untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang diidentifikasi oleh pemerintah, bukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, fokusnya pada pengembangan *soft skill*.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pertama kali mengusulkan Kurikulum Merdeka pada 2019, sebagai respons terhadap hasil penelitian *Program for International Student Assessment* (PISA) 2019 yang menunjukkan rendahnya kemampuan siswa. Skor PISA tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan selama 10-15 tahun terakhir, dan ada kesenjangan besar dalam kualitas pembelajaran antar wilayah dan kelompok sosial ekonomi, yang diperparah oleh pandemi Covid-19. Selain itu, Kurikulum Merdeka lahir dari kebutuhan mendesak untuk mengatasi tantangan kompleks dalam dunia pendidikan.

Landasan utama perancangan Kurikulum Merdeka adalah filosofi merdeka belajar yang juga menjadi landasan kebijakan pendidikan lainnya, Sebagaimana tertuang dalam rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan periode 2020-2024 (Permendikbud No.22 Tahun 2020). Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa

Merdeka Belajar mendorong perubahan paradigma, termasuk paradigma terkait kurikulum dan pembelajaran.

Perubahan paradigma secara khusus ditujukan untuk meningkatkan kemerdekaan guru sebagai pemegang kendali proses pembelajaran, melonggarkan kendali terhadap standar yang terlalu membatasi dan menuntut keseragaman proses pembelajaran di seluruh satuan pendidikan. Menguatkan hak dan kemampuan siswa dalam menentukan proses belajarnya dengan menetapkan tujuan belajar, merefleksikan kemampuannya, dan mengambil langkah proaktif dan bertanggung jawab untuk mencapai keberhasilan. Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan faktor utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Merekalah yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik dan bertanggung jawab untuk mengimplementasikan kurikulum dalam pembelajaran. Pendidik dan tenaga kependidikan juga berperan penting dalam implementasi kurikulum. Mereka adalah orang-orang yang langsung berhadapan dengan peserta didik dan bertanggung jawab untuk mewujudkan tujuan kurikulum. Pendidik dan tenaga kependidikan jelas berbeda, yang jelas guru adalah pendidik.

Menurut Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) BAB XII, Tahun 2005 Pasal 139, Pasal 1 yang dapat dinyatakan bahwa pendidik ialah mencakup guru, dosen, konselor, pamong belajar, pamong widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, pelatih, dan sebutan lain dari profesi yang berfungsi sebagai agen pembelajaran peserta didik. Sedangkan tenaga kependidikan sendiri diatur didalam Pasal 140 Ayat 1 (RPP, Bab XII/ 2005) sebagai berikut. Tenaga kependidikan mencakup pimpinan satuan pendidikan, penilik satuan pendidikan nonformal, pengawas satuan pendidikan formal, tenaga perpustakaan, tenaga laboratorium, teknisi sumber belajar, tenaga lapangan pendidikan, tenaga administrasi, psikolog, pekerja sosial, terapis, tenaga kebersihan sekolah, dan sebutan lain untuk petugas sejenis yang bekerja pada satuan pendidikan (Satrio, dkk, 2019).

Secara bahasa pendidik merupakan seseorang yang memberikan pendidikan (pengajaran). Pendidikan adalah proses di mana seseorang terlibat dalam kegiatan mengajar dan memberikan pengetahuan kepada orang lain. Dengan kata lain bahwa pendidik adalah seseorang yang memiliki komitmen dalam menjadikan orang lain lebih berpengetahuan melalui proses pembelajaran dengan cara mengajarkan orang lain dengan pengetahuan, ketrampilan, atau pengalaman. Pendidik adalah suatu individu yang memiliki kualifikasi tertentu sesuai dengan kemampuannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sama halnya dengan Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik (Abinisa et al., 2017)

Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk membantu penyelenggaraan pendidikan. Tenaga kependidikan meliputi individu-individu berikut ini: kepala satuan pendidikan; kepala satuan pendidikan; kepala satuan pendidikan; dan kepala satuan pendidikan. Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan seluruh komponen yang terdapat dalam lembaga pendidikan, tidak hanya mencakup guru saja melainkan keseluruhan yang berpartisipasi dalam pendidikan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidik dan tenaga kependidikan dalam organisasi pendidikan adalah sumber daya manusia potensial yang turut berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Kurikulum dan pembelajaran adalah dua hal yang saling terkait erat, serta tidak dapat dipisahkan. Kurikulum berperan sebagai sebuah rencana atau program, yang dimana hal tersebut tidak akan ada artinya jika tidak diterapkan dalam bentuk pembelajaran. Demikian pula dengan pembelajaran, pembelajaran tanpa kurikulum yang jelas untuk dijadikan acuan, maka pembelajaran tersebut tidak akan efektif, serta tidak memiliki tujuan dan arah. Tantangan dalam mengembangkan kurikulum tidaklah semudah atau sesederhana yang kita bayangkan. Komponen-komponen kurikulum harus diperhatikan selama pengembangan kurikulum, termasuk komponen tujuan, komponen isi, komponen metode, dan komponen evaluasi.

Kurikulum harus diimplementasikan oleh seseorang yang bertindak sebagai pelaksananya. Guru memainkan peran penting dalam implementasi kurikulum karena merekalah yang menerapkan kurikulum ke dalam tindakan pembelajaran didalam kelas. Oleh karena itu, pengajar harus mampu menerapkannya, jika guru tidak mampu menerapkan sebuah kurikulum terhadap suatu pembelajaran, maka kurikulum tidak akan berarti sebagai instrumen pendidikan, dan pembelajaran tidak akan efektif tanpa adanya kurikulum sebagai panduan. Oleh karena itu, guru memegang peranan penting dalam implementasi kurikulum. (Fahmi, F., & Bitasari, W., 2020). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, ketidaksiapan guru juga masih menjadi kendala penerapan kurikulum. Pada penelitian Purani & Putra (2022) ditemukan bahwa secara keseluruhan guru masih belum siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, guru masih kurang memahami struktur Kurikulum Merdeka dan masih membutuhkan kegiatan pelatihan terutama pada penyusunan modul ajar dan penilaian pembelajaran yang sedikit berbeda dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Dilihat dari penerapan dua kurikulum sejauh ini, pergantian kurikulum pendidikan di Indonesia pada kenyataannya masih menjadi kendala bagi pendidik dikarenakan ketidaksiapan dalam menerapkan kurikulum tersebut.

Berbagai permasalahan bermunculan baik dari segi kesiapan sekolah, pendidik maupun tenaga kependidikan yang diakibatkan oleh berbagai hal. Secara umum permasalahan yang dihadapi oleh guru terdapat pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Salah satunya seperti problematika guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada siswa kelas I dan IV di MI Negeri 10 Gunungkidul, dimana terdapat beberapa problematika seperti guru kesulitan membuat modul ajar, tidak menguasai teknologi, kesulitan menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) yang kemudian dibuat Tujuan Pembelajaran (TP) per fase, hingga kesulitan untuk menentukan strategi dan metode yang tepat untuk implementasi Kurikulum Merdeka (Sumarmi, 2023). Permasalahan lain muncul bahwa guru kesulitan untuk menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran. Seperti pembuatan dan penggunaan media belajar yang diharapkan dapat menarik atensi siswa bersifat menarik dan interaktif dalam Kurikulum Merdeka. Serta penggunaan LKS yang dikeluarkan oleh penerbit yang bertolak belakang dengan pembelajaran mandiri (Hehakaya, E., & Pollatu, D., 2022). Serta ditemukan fakta lain di lapangan yang menunjukkan bahwa belum semua guru memperoleh pelatihan, termasuk banyak guru mengaku belum menerapkan pembelajaran sesuai CP kurikulum merdeka, juga belum menerapkan penilaian kognitif untuk mengukur hasil belajar siswa (Dewi & Astuti, 2022).

Untuk mencapai optimalnya pelaksanaan Kurikulum Merdeka hingga akhirnya mencapai cita dan tujuan yang telah direncanakan perlu adanya kerja sama yang baik antara pendidik dan tenaga kependidikan. Maka dari itu kami peneliti akan melakukan penelitian terkait kesiapan pendidik dan tenaga kependidikan karena Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang harus dipelajari dan dipahami oleh semua pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Inovasi pendidikan di Indonesia yang terbaru untuk diimplementasikan

METODE

Sugiyono pada 2017 memaparkan bahwa pada dasarnya metode penelitian adalah sebuah cara ilmiah dalam tujuan untuk memperoleh data-data. Dalam penelitian ini, metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode yang digunakan peneliti. Sugiyono (2019) menjelaskan mengenai penelitian deskriptif bahwa penelitian ini digunakan untuk memproyeksikan data yang sudah terkumpul ke dalam bentuk deskripsi. Adapun metode kuantitatif adalah metode yang memuat banyak angka di dalamnya. Baik itu dari pengumpulan data sampai dengan menafsirkan data tersebut. Peneliti melakukan penyebaran angket sebagai upaya teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data dengan angket adalah sebuah teknik yang ditandai dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan

tertulis kepada responden yang kemudian responden tersebut menjawabnya. Sumber data diperoleh melalui angket yang diberikan secara random kepada pendidik dan kepala sekolah serta kepada pengawas sekolah untuk jenjang sekolah dasar, dengan jumlah responden yang didapat dalam penelitian ini berjumlah 7 pengawas sekolah SD, 26 kepala sekolah dan 46 pendidik. Adapun teknik pengolahan data yang kami lakukan yaitu dengan mengikuti langkah dari teori analisis data yang dikemukakan oleh Miles & Huberman pada dimana mereka mengatakan terdapat tiga langkah yang terjadi secara beriringan yakni reduksi data, penyajian data dan adanya verifikasi atau sebuah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Kemampuan Pengawas Sekolah Memahami Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan elemen kunci dalam proses pembelajaran, menjadi landasan yang sangat penting. Tanpa kurikulum yang sesuai, tujuan dan arah pembelajaran sulit tercapai. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai struktur kurikulum yang lebih fleksibel, fokus pada informasi esensial, pembentukan karakter, dan pengembangan keterampilan siswa. Program belajar mandiri ini bertujuan memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan siswa untuk kreatif dan menentukan langkah-langkah dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menghindari monoton dan memperhatikan perbedaan karakteristik siswa, dengan fokus pada materi esensial untuk pembelajaran yang lebih mendalam.

Tabel 1. Hasil angket kemampuan pengawas sekolah memahami karakteristik kurikulum merdeka

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	0
2	Kurang Mampu	1
3	Cukup Mampu	2
4	Mampu	3
5	Sangat Mampu	1

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata seorang pengawas sekolah yang memahami karakteristik kurikulum merdeka ada pada persentase 71%. Hal tersebut menunjukkan seorang pengawas sekolah sudah berada di kategori mampu dan paham mengenai karakteristik kurikulum merdeka. Untuk memahami lebih mendalam karakteristik Kurikulum Merdeka, diperlukan peningkatan pemahaman melalui berbagai metode dan pendekatan. Diantaranya membaca dan memahami dokumen kurikulum merdeka, mengikuti pelatihan kurikulum merdeka, berdiskusi dengan pendidik dan tenaga kependidikan lain, dan melakukan pengamatan pembelajaran kurikulum merdeka.

Kemampuan Menguasai Materi Kurikulum Merdeka, Kerangka Dasar Kurikulum Merdeka Hingga Penyusunan Modul Ajar dan Modul Projek

Kerangka dasar kurikulum dalam Kurikulum Merdeka berperan sebagai pedoman untuk pengembangan kurikulum oleh satuan pendidikan. Struktur kurikulum mencakup pola dan susunan mata pelajaran yang diajarkan dalam proses belajar mengajar. Setiap satuan pendidikan menetapkan kompetensi yang harus dikuasai sesuai dengan beban pembelajaran yang ditentukan oleh struktur kurikulum. Kompetensi ini terdiri dari kompetensi dasar dan dasar kompetensi yang dikembangkan berdasarkan kompetensi

Tabel 2. Kemampuan menguasai materi kurikulum merdeka

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	0
2	Kurang Mampu	3
3	Cukup Mampu	2
4	Mampu	1
5	Sangat Mampu	1

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata seorang pengawas sekolah yang mengikuti pelatihan dan arahan mengenai implementasi kurikulum merdeka ada pada presentase 60%. Hal tersebut menunjukkan seorang pengawas sekolah sudah berada di kategori mampu untuk mengimplementasikan setiap pelatihan dan arahan yang telah diberikan.

Kemampuan Berperan dalam Perencanaan Program Pelatihan Kurikulum Merdeka

Proses pembelajaran yang berkualitas memerlukan perencanaan, pendampingan, dan umpan balik yang baik dari berbagai pihak. Pengawas sekolah berperan dalam melakukan perencanaan program pelatihan bagi guru, dalam upaya mengatasi keterbatasan pengetahuan guru sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan yang efektif dan berkualitas.

Tabel 3. Kemampuan berperan dalam perencanaan program pelatihan kurikulum merdeka

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	0
2	Kurang Mampu	2
3	Cukup Mampu	2
4	Mampu	2
5	Sangat Mampu	1

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata seorang pengawas sekolah yang berperan dalam perencanaan program pelatihan kurikulum merdeka ada pada presentase 66%. Hal

tersebut menunjukkan seorang pengawas sekolah sudah berada di kategori mampu berperan dalam perencanaan program pelatihan kurikulum merdeka.

Kemampuan Melakukan Pendampingan Terhadap Guru dan Kepala Sekolah dalam Memecahkan Permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka

Pengawas berperan sebagai bagian komite pembelajaran dan menjalankan tugasnya berdasarkan rencana implementasi kurikulum merdeka. Pengawas sekolah berperan penting dalam melakukan pendampingan dan membimbing guru dan kepala sekolah dalam memecahkan permasalahan implementasi kurikulum merdeka.

Tabel 4. Hasil angket kemampuan melakukan pendampingan terhadap guru

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	0
2	Kurang Mampu	1
3	Cukup Mampu	3
4	Mampu	1
5	Sangat Mampu	2

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata seorang pengawas sekolah telah mampu melakukan pendampingan terhadap guru dan kepala sekolah dalam memecahkan permasalahan implementasi kurikulum merdeka ada pada presentase 71%. Hal tersebut menunjukkan seorang pengawas sekolah sudah berada di kategori cukup mampu melakukan pendampingan terhadap guru dan kepala sekolah dalam memecahkan permasalahan implementasi kurikulum merdeka.

Kemampuan sebagai Mentor dalam Memberikan Bimbingan Kepada Guru dan Kepala Sekolah untuk Menerapkan Kurikulum Merdeka

Pengawas sekolah adalah seseorang yang mempunyai pemahaman mendalam terhadap segala aspek permasalahan yang dihadapi guru. Pengawas sekolah bertindak sebagai mitra dan mentor, membantu guru mengatasi hambatan dan memastikan proses pembelajaran di sekolah efektif dan berkualitas.

Tabel 5. Hasil angket kemampuan sebagai mentor dalam memberikan bimbingan

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	0
2	Kurang Mampu	1
3	Cukup Mampu	3
4	Mampu	1
5	Sangat Mampu	2

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata seorang pengawas sekolah telah mampu sebagai mentor dalam memberikan bimbingan kepada guru dan kepala sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka ada pada presentase 71%. Hal tersebut menunjukkan seorang pengawas sekolah sudah berada di kategori cukup mampu sebagai mentor dalam memberikan bimbingan kepada guru dan kepala sekolah untuk menerapkan kurikulum merdeka.

Kemampuan sebagai *Trainer* dalam Melatih dan Membimbing Guru dan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Pengawas sekolah berperan sebagai fasilitator, *trainer*, dan mentor bagi guru. Untuk mengatasi kendala penerapan Kurikulum Merdeka, peran pengawas perlu dioptimalkan. Pengawas dapat membantu sekolah mengatasi keterbatasan pengetahuan guru, memberikan *feedback* yang membangun, dan memastikan sekolah mengikuti arahan perbaikan. Melalui kerjasama antara pengawas dan sekolah diharapkan penerapan Kurikulum Merdeka menjadi lebih efektif dan berkualitas sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Tabel 6. Hasil angket kemampuan sebagai *Trainer*

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	0
2	Kurang Mampu	2
3	Cukup Mampu	2
4	Mampu	1
5	Sangat Mampu	2

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata seorang pengawas sekolah telah mampu sebagai *trainer* dalam melatih dan membimbing guru dan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka ada pada presentase 69%. Hal tersebut menunjukkan seorang pengawas sekolah sudah berada di kategori cukup mampu sebagai *trainer* dalam melatih dan membimbing guru dan kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka.

Kemampuan Bekerja Sama dengan Guru dan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kerangka Dasar Kurikulum Merdeka sebagai Bagian Penyusunan Perangkat Kurikulum Merdeka

Kerangka dasar kurikulum pada Kurikulum Merdeka memiliki peran utama sebagai acuan pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh satuan pendidikan. Kerjasama antara pengawas dan sekolah perlu ditingkatkan dalam mengembangkan kurikulum sehingga diharapkan

penerapan Kurikulum Merdeka menjadi lebih efektif dan berkualitas sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Tabel 7. Hasil angket Kemampuan Bekerja Sama dengan Guru

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	0
2	Kurang Mampu	1
3	Cukup Mampu	3
4	Mampu	1
5	Sangat Mampu	2

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata seorang pengawas sekolah telah mampu bekerja sama dengan guru dan kepala sekolah dalam mengembangkan kerangka dasar kurikulum merdeka sebagai bagian penyusunan perangkat kurikulum merdeka ada pada presentase 71%. Hal tersebut menunjukkan seorang pengawas sekolah sudah berada di kategori cukup mampu bekerja sama dengan guru dan kepala sekolah dalam mengembangkan kerangka dasar kurikulum merdeka sebagai bagian penyusunan perangkat kurikulum merdeka.

Kepala Sekolah

Kemampuan Kepala Sekolah Mengetahui Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum adalah komponen yang paling penting dalam proses pembelajaran, tanpa adanya proses kurikulum yang tepat, maka proses pembelajaran tidak akan pernah tercapai, serta tidak memiliki arah dan tujuan. Kurikulum merdeka dirancang untuk menyediakan struktur pendidikan yang lebih mudah beradaptasi dan berfokus pada informasi utama, pengembangan karakter, dan kompetensi siswa. Tujuan dari program pembelajaran mandiri ini adalah untuk memberikan kebebasan kepada sekolah, pengajar, dan siswa untuk membuat dan memilih tindakan dalam proses kegiatan belajar mengajar, sehingga guru dan sekolah tidak melakukan hal yang sama dan dapat menyesuaikan diri dengan karakteristik siswa yang bervariasi. Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar sebagai berikut

Pembelajaran berbasis proyek sebagai sarana pengembangan softskill dan sesuai dengan kepribadian pelajar Pancasila

- Berkonsentrasi pada mata pelajaran yang paling penting sehingga ada cukup waktu untuk menguasai kemampuan inti secara mendalam seperti kemampuan literasi dan kemampuan numerasi.
- Kemampuan guru untuk memvariasikan pembelajaran berdasarkan kapasitas peserta didik dan melakukan adaptasi dengan konteks muatan lokal.

Tabel 8. Hasil angket kepala sekolah mengetahui karakteristik kurikulum merdeka

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	0
2	Kurang Mampu	1
3	Cukup Mampu	2
4	Mampu	19
5	Sangat Mampu	4

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata seorang kepala sekolah untuk paham tentang pada karakteristik kurikulum merdeka ada pada presentase 80%. Hal tersebut menunjukkan seorang kepala sekolah sudah berada di kategori mampu dan paham mengenai karakteristik kurikulum merdeka. Untuk lebih memaksimalkan lagi tentang pemahaman karakteristik kurikulum merdeka, maka perlu adanya peningkatan pemahaman dengan beberapa cara, sebagai berikut.

- Membaca dan memahami dokumen kurikulum merdeka. Dokumen kurikulum merdeka dapat diakses secara daring melalui laman resmi Kemendikbud Ristek. Dokumen ini berisi penjelasan lengkap tentang karakteristik, tujuan, dan komponen kurikulum merdeka.
- Mengikuti pelatihan atau sosialisasi kurikulum merdeka. Kemendikbud Ristek telah mengadakan berbagai pelatihan dan sosialisasi kurikulum merdeka bagi pendidik, tenaga kependidikan, dan pemangku kepentingan pendidikan.
- Mendiskusikan karakteristik kurikulum merdeka dengan pendidik dan tenaga kependidikan lain. Diskusi dengan pendidik dan tenaga kependidikan lain dapat membantu untuk saling memahami dan mengimplementasikan kurikulum merdeka secara lebih efektif.
- Melakukan pengamatan pembelajaran kurikulum merdeka. Pengamatan pembelajaran kurikulum merdeka dapat dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana karakteristik kurikulum merdeka diimplementasikan di kelas.

Keikutsertaan Mengikuti Pelatihan dan Arahan Mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum adalah proses penerapan kurikulum yang mencakup tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan dalam pembelajaran. Implementasi kurikulum dapat dilihat sebagai suatu proses penerapan gagasan, ide, tujuan, dan keseluruhan program yang termuat di dalam suatu kurikulum.

Tabel 9. Hasil angket keikutsertaan mengikuti pelatihan

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	0
2	Kurang Mampu	2
3	Cukup Mampu	2
4	Mampu	16
5	Sangat Mampu	6

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata seorang kepala sekolah yang mengikuti pelatihan dan arahan mengenai implementasi kurikulum merdeka ada pada presentase 80%. Hal tersebut menunjukkan seorang kepala sekolah sudah berada di kategori mampu untuk mengimplementasikan setiap pelatihan dan arahan yang telah diberikan.

Kemampuan Mengarahkan dan Memberikan Pemahaman kepada Para Guru

Mengarahkan dan memberikan pemahaman kepada para guru merupakan tugas penting bagi kepala sekolah dan pengawas sekolah. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa guru memiliki pemahaman yang baik tentang kurikulum dan metode pembelajaran yang efektif, sehingga mereka dapat memberikan pengajaran yang berkualitas kepada siswa. Hal ini dikarenakan guru merupakan garda terdepan dalam proses pendidikan, sehingga kualitas dan kompetensi guru akan sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Tabel 10. Hasil angket kemampuan mengarahkan guru

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	0
2	Kurang Mampu	2
3	Cukup Mampu	5
4	Mampu	16
5	Sangat Mampu	3

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata seorang kepala sekolah telah memberikan arahan dan pemahaman kepada para guru ada pada presentase 75%. Hal tersebut menunjukkan seorang kepala sekolah sudah berada di kategori mampu untuk memberikan arahan dan pemahaman kepada para guru yang dipimpinnya.

Kemampuan Memandu Perencanaan, Pendampingan, serta Refleksi Proses Pembelajaran Pada Siswa, Guru, dan Orang Tua

Perencanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menyusun RPP, menyiapkan media pembelajaran, dan menyiapkan sumber belajar. Pendampingan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara memberikan model pembelajaran, memberikan umpan balik, dan

melakukan observasi pembelajaran. Refleksi pembelajaran dapat dilakukan dengan cara menganalisis hasil pembelajaran dan membuat rencana perbaikan. Pada orang tua, perencanaan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi dengan guru, memahami tujuan pembelajaran, dan menyiapkan dukungan bagi siswa. Pendampingan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara membantu siswa dalam belajar di rumah, memberikan motivasi, dan berdiskusi dengan siswa tentang hasil pembelajaran. Refleksi pembelajaran dapat dilakukan dengan cara berdiskusi dengan guru tentang hasil pembelajaran

Tabel 11. Hasil angket kemampuan memandu perencanaan, pendampingan, serta refleksi

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	0
2	Kurang Mampu	4
3	Cukup Mampu	5
4	Mampu	15
5	Sangat Mampu	2

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata seorang kepala sekolah telah mampu memandu perencanaan, pendampingan, serta refleksi proses pembelajaran pada siswa, guru, dan orang tua ada pada presentase 71%. Hal tersebut menunjukkan seorang kepala sekolah sudah berada di kategori cukup mampu memandu perencanaan, pendampingan, serta refleksi proses pembelajaran pada siswa, guru, dan orang tua.

Kemampuan Membuat Program yang Kolaboratif bagi Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa

Salah satu peran kepala sekolah dalam melaksanakan tanggung jawabnya adalah memberikan supervisi akademik. Sebagai supervisor, kepala sekolah harus mampu menyusun program, mengaktualisasikannya dan memberikan tindak lanjut. Kompetensi menyusun program, melaksanakan, mengevaluasi dan mengimplementasikan temuan supervisi akademik merupakan tiga komponen kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik (Triastikowatie, 2022). Efektivitas pelaksanaan kinerja profesionalitas guru ini bergantung pada kemampuan supervisi akademik seorang kepala sekolah (Solehudin, 2020).

Tabel 12. Hasil angket kemampuan membuat program yang kolaboratif

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	0
2	Kurang Mampu	4
3	Cukup Mampu	8
4	Mampu	12
5	Sangat Mampu	2

Dapat disimpulkan, bahwa rata-rata kemampuan kepala sekolah dalam membuat program yang kolaboratif bagi kepala sekolah, guru, dan siswa ada pada persentase 69%. Hal ini menunjukkan dalam penerapan kurikulum merdeka, kepala sekolah telah mampu membuat program yang kolaboratif.

Kesiapan Kepala Sekolah dalam Menyediakan Peralatan dan Fasilitas yang Menunjang Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah dalam bentuk peralatan dan sebagainya termuat dalam standar pendidikan nasional. Artinya, sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang dalam pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah bertanggung jawab dalam menyediakan kebutuhan yang diperlukan baik guru maupun siswa dan tenaga pendidik lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman, sarana dan prasarana yang diperlukan oleh sekolah pun perlu mengikuti perkembangan yang terjadi. Salah satu contohnya adalah adanya fasilitas pembelajaran yang berbasis teknologi.

Tabel 13. Hasil angket kesiapan kepala sekolah dalam menyediakan peralatan

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	0
2	Kurang Mampu	4
3	Cukup Mampu	8
4	Mampu	12
5	Sangat Mampu	2

Dapat disimpulkan, bahwa rata-rata kesiapan kepala sekolah dalam menyediakan peralatan dan fasilitas yang menunjang pelaksanaan kurikulum merdeka ada pada persentase 72%. Hal ini membuktikan bahwa adanya kesiapan kepala sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembelajaran pada implementasi kurikulum merdeka.

Kemampuan Kepala Sekolah dalam Membantu Guru Menyelesaikan Masalah yang Berkaitan dengan Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka tentunya masih memiliki permasalahan yang harus dihadapi. Seluruh pendidik dan tenaga pendidik memiliki peranan penting untuk bersama menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dari implementasi kurikulum merdeka. Kepala sekolah sebagai pembimbing berarti kepala sekolah dapat memberikan bantuan kepada guru untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sejalan yang disampaikan oleh (Gaol & Siburian, 2018) bahwa ketika guru menghadapi berbagai kendala dalam pembelajaran, kepala sekolah

berperan memberikan bantuan untuk guru dalam menyelesaikan persoalan tersebut. Bantuan dapat berupa supervise klinis atau training lanjutan untuk guru.

Tabel 14. Hasil angket kemampuan kepala sekolah membantu guru menyelesaikan masalah

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	0
2	Kurang Mampu	4
3	Cukup Mampu	5
4	Mampu	14
5	Sangat Mampu	3

Dapat disimpulkan bahwa rata-rata kepala sekolah memiliki kemampuan dalam membantu guru menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kurikulum merdeka ada pada persentase 72% yang menunjukkan hasil cukup baik bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pembimbing atau mentor dalam membantu menyelesaikan masalah berkaitan kurikulum merdeka yang dihadapi guru.

Keikutsertaan Kepala Sekolah dalam Mengikuti Pelatihan untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dan Sekolah

Mengikuti pelatihan pendidikan bukan hanya tugas seorang guru dalam mewujudkan pembelajaran yang baik. Kepala sekolah perlu keikutsertaannya dalam mengikuti pelatihan-pelatihan di antaranya adalah mengenai peningkatan kompetensi guru. Hal ini agar kepala sekolah memiliki pengetahuan yang dapat diterapkan untuk mengembangkan potensi guru dan meningkatkan kualitas guru agar tercipta guru yang kompeten sehingga mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Tabel 15. Hasil angket keikutsertaan kepala sekolah dalam mengikuti pelatihan

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	0
2	Kurang Mampu	1
3	Cukup Mampu	2
4	Mampu	18
5	Sangat Mampu	5

Keikutsertaan kepala sekolah dalam mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dan sekolah ada pada persentase yang baik sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah telah mengikutsertakan dirinya dalam pelatihan yang berkaitan dengan kompetensi guru dan sekolah.

Guru

Pemahaman Seorang Pendidik Terhadap Karakteristik Kurikulum Merdeka

Adanya perbedaan kemampuan dan minat peserta didik dalam pembelajaran intrakurikuler membuat Kurikulum Merdeka hadir dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Pendidik diberi kebebasan dan keleluasaan dalam menentukan perangkat ajar, media pembelajaran maupun metode pembelajaran yang akan digunakan. Hal tersebut dilakukan untuk mengoptimalkan konten pembelajaran agar peserta didik dapat memiliki waktu yang cukup dalam mendalami konsep juga menguatkan kompetensinya.

Tabel 16. Hasil angket pemahaman pendidik terhadap karakteristik kurikulum merdeka

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	1
2	Kurang Mampu	2
3	Cukup Mampu	10
4	Mampu	29
5	Sangat Mampu	4

Sehingga dapat disimpulkan bahwa 74% pendidik memiliki pemahaman terhadap karakteristik Kurikulum Merdeka. Namun tentunya untuk memantapkan pemahaman pendidik terhadap kurikulum merdeka perlu diberikan pelatihan seperti *workshop* atau dengan terus belajar dan menggali informasi dan wawasan terkait kurikulum merdeka ini agar pemahaman pendidik semakin meningkat agar terwujud pendidikan yang efektif.

Pemahaman Seorang Pendidik Terhadap Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Tujuan mencapai standar kompetensi yang ditetapkan, modul ajar adalah salah satu perangkat pembelajaran atau rancangan sebuah pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang berlaku dan diaplikasikan di kelas demi terwujudnya tujuan diatas. Guru sangat berperan penting dalam penyusunan modul ajar ini dimana guru akan diasah kemampuan berpikirnya untuk dapat melakukan inovasi pada pembelajaran yang terdapat dalam modul ajar yang dibuatnya. Dalam membuat modul ajar sudah dapat dipastikan kompetensi pedagogik guru perlu dikembangkan dikarenakan agar teknik, media, dan metode yang guru gunakan di kelas berjalan lebih efektif, efisien dan tetap dalam jalur pembahasan dari indikator pencapaian. Dalam pembuatannya, sebuah modul ajar pada Kurikulum Merdeka wajib memiliki 3 komponen yaitu tujuan pembelajaran, langkah kegiatan juga adanya asesmen atau penilaian.

Tabel 17. Hasil angket Pemahaman pendidik terhadap penyusunan modul ajar Kurikulum

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	0
2	Kurang Mampu	4
3	Cukup Mampu	17
4	Mampu	22
5	Sangat Mampu	3

Sehingga dapat disimpulkan bahwa 70% pendidik memiliki pemahaman terhadap penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka. Namun tentunya untuk memantapkan pemahaman pendidik terhadap penyusunan modul ajar Kurikulum Merdeka perlu diberikan pelatihan seperti *workshop* atau dengan terus belajar dan membuat modul ajar agar kemampuan membuat modul ajar pendidik terus meningkat.

Pemahaman Seorang Pendidik Terhadap Proses Penilaian Kurikulum Merdeka

Matondang et al (2019) memaparkan pengertian asesmen secara konseptual dimana dijelaskan bahwa asesmen adalah sebuah proses atau kegiatan yang terstruktur dan persisten atau kontan untuk mengumpulkan sebuah informasi mengenai proses dan juga hasil belajar peserta didik yang tujuannya adalah sebagai proses yang dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan berdasar pada kriteria dan pertimbangan yang telah ditentukan. Hasil asesmen tersebut juga dapat membantu peserta didik dalam menemukan kegiatan belajar yang mereka butuhkan dalam tujuan mencapai hasil belajar yang diidentifikasi.

Tabel 18. Hasil angket pemahaman pendidik terhadap proses penilaian Kurikulum Merdeka

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	0
2	Kurang Mampu	5
3	Cukup Mampu	11
4	Mampu	27
5	Sangat Mampu	3

Sehingga dapat disimpulkan bahwa 72% pendidik memiliki pemahaman terhadap proses penilaian Kurikulum Merdeka. Namun tentunya untuk memantapkan pemahaman pendidik terhadap proses penilaian Kurikulum Merdeka perlu diberikan pelatihan seperti *workshop* atau dengan terus belajar agar proses penilaian yang dilakukan semakin baik.

Kendala Seorang Pendidik dalam Menyiapkan Pembelajaran

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah, kesiapan pendidik adalah salah satu hal yang penting. Seorang pendidik harus dapat menyampaikan materi dengan menarik,

menyenangkan, kreatif dan juga inovatif serta tentunya dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Dalam menyiapkan pembelajaran tentu banyak terjadi kendala yang terjadi bagi seorang guru, kendala yang hadir dalam menyiapkan pembelajaran tersebut tentu tidak hanya bersumber dari dalam diri guru tapi juga hadir dari diri siswa, sarana prasarana atau gangguan yang muncul dari luar seperti halnya situasi dan kondisi.

Tabel 19. Hasil angket kendala pendidik dalam menyiapkan pembelajaran

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	8
2	Kurang Mampu	7
3	Cukup Mampu	16
4	Mampu	14
5	Sangat Mampu	1

Sehingga dapat disimpulkan bahwa 56% pendidik memiliki kendala terhadap menyiapkan pembelajaran. Kendala-kendala yang dialami pendidik baik itu kendala kecil hingga besar akan berdampak tidak baik kepada seluruh aktivitas pembelajaran. Kendati demikian, harus ada solusi yang memungkinkan kendala-kendala yang dialami tersebut dapat terselesaikan.

Penguasaan Seorang Pendidik Terhadap Teknologi Digital untuk Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, perkembangan dan penggunaan teknologi dalam proses pendidikan atau belajar mengajar sangatlah diperlukan. Dalam pendidikan, adanya teknologi adalah sebagai wadah untuk memfasilitasi pembelajaran yang dapat digunakan baik dari sumber belajar hingga ke media pembelajaran yang digunakan sehingga terciptanya pendidikan yang efisien dan efektif. Sejalan dengan itu, sebuah asosiasi yang bergerak di bidang pendidikan, komunikasi dan teknologi (AECT) mengungkapkan bahwa teknologi pembelajaran adalah sebuah riset studi serta etika praktik dalam memfasilitasi belajar dan dapat meningkatkan kinerja berdasarkan sumber-sumber teknologi yang tepat guna.

Tabel 20. Hasil angket Penguasaan teknologi digital pendidik

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	0
2	Kurang Mampu	3
3	Cukup Mampu	20
4	Mampu	18
5	Sangat Mampu	5

Sehingga dapat disimpulkan bahwa 70% pendidik memiliki kemampuan menguasai teknologi digital untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Guru dapat memanfaatkan teknologi dalam proses belajar mengajar dimulai dari media pembelajaran, mengumpulkan bahan ajar, hingga melakukan evaluasi, semuanya dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi.

Kemampuan Seorang Pendidik Mengembangkan Capaian Pembelajaran

Tabel 21. Hasil angket kemampuan pendidik terhadap mengembangkan capaian pembelajaran

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	1
2	Kurang Mampu	2
3	Cukup Mampu	16
4	Mampu	25
5	Sangat Mampu	2

Sehingga dapat disimpulkan bahwa 70% pendidik memiliki kemampuan mengembangkan capaian pembelajaran. Sebuah kemampuan atau keterampilan belajar yang harus dimiliki dan diselesaikan peserta didik setiap tahap adalah pengertian dari capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Sejak peluncurannya, Kurikulum Merdeka mencanangkan sebuah kebijakan dimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus bersifat *student centered* atau berpusat pada peserta didik. Dalam kurikulum ini juga diatur adanya pembelajaran yang disesuaikan dengan minat serta bakat yang dimiliki peserta didik yang dinilai akan lebih fleksibel dan lebih memfokuskan pada pengembangan kompetensi peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pendidik dapat mengembangkan capaian pembelajaran yang ada agar peserta didik dapat lebih mengoptimalkan raihan kompetensi atau pengetahuan yang ia dapatkan.

Kemampuan Seorang Pendidik untuk Merancang dan Melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau dikenal dengan istilah P5 merupakan sebuah program yang dirancang untuk membantu perkembangan siswa di luar kelas dengan mempelajari hal-hal yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi P5 ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu proyek harus menuntun siswa untuk mencapai enam dimensi utama P5 diantaranya beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong dan berkebinekaan global. Proyek dalam implementasi Kurikulum Merdeka ini merupakan sebuah proyek yang berisi serangkaian

kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu melalui penyelidikan suatu topik yang sulit.

Tabel 21. Hasil angket Kemampuan pendidik untuk merancang dan melaksanakan P5

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	1
2	Kurang Mampu	0
3	Cukup Mampu	16
4	Mampu	26
5	Sangat Mampu	3

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kesiapan seorang pendidik untuk merancang dan melaksanakan P5 ada pada presentase 73%. Hal tersebut menunjukkan kesiapan pendidik sudah berada di kategori mampu. Namun tentunya untuk memaksimalkan implementasi P5 perlu diberikan pelatihan secara langsung ataupun melalui petunjuk agar pendidik lebih mampu dan siap untuk merancang dan melaksanakan P5 sebagai salah satu bentuk implementasi Kurikulum Merdeka.

Dalam Implementasi P5 Kurikulum Merdeka dijelaskan bahwa pendidik berperan sebagai perencana proyek, yaitu melakukan perencanaan proyek, penentuan alur kegiatan, strategi pelaksanaan, dan penilaian proyek. Selain itu pendidik juga berperan sebagai fasilitator untuk memfasilitasi siswa dalam menjalankan proyek yang sesuai dengan minatnya, dengan pilihan cara belajar dan produk belajar yang sesuai dengan preferensi siswa. Berperan sebagai pendamping untuk membimbing siswa dalam menjalankan proyek, menemukan isu yang relevan, mengarahkan siswa dalam merencanakan aksi yang berkelanjutan. Dan juga pendidik yang berperan sebagai narasumber yaitu menyediakan informasi, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam melaksanakan proyek. Oleh sebab itu pendidik perlu memahami secara keseluruhan perannya dalam perencanaan dan pelaksanaan P5 agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Proyek yang dirancang oleh pendidik diharapkan dapat membantu siswa melakukan penelitian, memecahkan masalah, dan membuat keputusan dan siswa dapat menciptakan produk dan tindakan dalam jangka waktu tertentu sesuai rencana yang telah dibuat.

Kemampuan Seorang Pendidik untuk Menyusun Bahan Ajar dengan Memfokuskan Pada Materi Esensial

Salah satu karakteristik dalam Kurikulum Merdeka adalah bahan ajar fokus pada materi esensial, relevan dan mendalam sehingga memiliki waktu yang lebih leluasa untuk membangun

inovasi dan kreativitas dari siswa dalam mencapai kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka lebih mengutamakan kualitas dibandingkan kuantitas juga berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Nafi'ah, dkk (2023) penerapan pembelajaran berbasis kompetensi pada Kurikulum Merdeka berlandaskan pada efisien dan efektivitas. Maka dari itu tentunya seorang pendidik yang pada satuan pendidikannya menggunakan Kurikulum Merdeka tentunya harus sudah mampu untuk memfokuskan materi esensial dalam penyusunan bahan ajar.

Tabel 22. Hasil angket kemampuan pendidik untuk menyusun bahan ajar pada materi esensial

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	0
2	Kurang Mampu	3
3	Cukup Mampu	15
4	Mampu	23
5	Sangat Mampu	5

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kesiapan seorang pendidik untuk menyusun bahan ajar dengan fokus pada materi esensial ada pada presentase 73%. Hal tersebut menunjukkan kesiapan pendidik sudah berada di kategori mampu. Mengingat peran pendidik sangat penting dan harus memiliki kemampuan dalam menentukan materi esensial dalam memilih mana pembelajaran yang penting dan mengecek apakah materi tersebut termasuk pada kompetensi dasar yaitu literasi dan numerasi. Tentunya dalam penyusunan bahan ajar seorang pendidik harus menyampaikan suatu materi dengan sederhana dan mudah dipahami oleh siswa.

Kemampuan Seorang Pendidik untuk Memahami Siswa dan Karakteristiknya dalam Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi

Sebagai seorang pendidik untuk dapat memberikan pembelajaran yang beragam sesuai dengan kemampuan anak diperlukan strategi khusus yaitu pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran terdiferensiasi merupakan jenis pembelajaran yang mengakomodasi seluruh perbedaan siswa, terbuka bagi semua, dan mempertimbangkan kebutuhan masing-masing individu. Seorang pendidik harus selalu mempertimbangkan keberagaman setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi ini terdapat 3 diferensiasi menurut Tomlinson (2001) dalam (Fatimah, S. & Mashar, R., 2023), diantaranya adalah diferensiasi isi (konten), diferensiasi proses, dan diferensiasi produk,

Tabel 23. Hasil angket kemampuan pendidik untuk memahami siswa dan karakteristiknya

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	0
2	Kurang Mampu	2
3	Cukup Mampu	8
4	Mampu	29
5	Sangat Mampu	7

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan peserta didik untuk memahami siswa dan karakteristiknya dalam pembelajaran berdiferensiasi ada pada presentase 77%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidik sudah mampu memahami siswa dan karakteristiknya dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Diharapkan para pendidik ini sudah mampu melaksanakan tiga diferensiasi baik itu isi, proses, dan juga produknya.

Kemampuan Seorang Pendidik dalam Merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Tujuan pembelajaran (TP) memegang peran sentral dalam Kurikulum Merdeka karena memberikan pedoman yang jelas dan terinci selama proses pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, TP dibuat dengan tujuan mengembangkan kompetensi-kompetensi yang esensial bagi peserta didik, membekali mereka untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Alur tujuan pembelajaran (ATP) mencerminkan cakupan dan tahapan pembelajaran yang merinci perkembangan kompetensi pada setiap fase. Dengan demikian, struktur alur ini membantu memandu siswa melalui langkah-langkah perkembangan yang terorganisir, menciptakan landasan yang kokoh untuk pencapaian kompetensi secara bertahap. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman pembelajaran yang menyeluruh dan memastikan pemahaman serta penguasaan kompetensi yang lebih mendalam oleh siswa.

Tabel 24. Hasil angket kemampuan pendidik dalam merumuskan tujuan pembelajaran

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	0
2	Kurang Mampu	2
3	Cukup Mampu	14
4	Mampu	26
5	Sangat Mampu	4

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kesiapan seorang pendidik untuk merumuskan TP dan ATP ada pada angka 74%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidik sudah dikatakan mampu merumuskan TP dan ATP. Terdapat enam kriteria yang perlu diperhatikan dalam penyusunan alur tujuan pembelajaran oleh seorang pendidik, sebagaimana

dijelaskan oleh Anggraena dkk. (2022) diantaranya adalah pengurutan dari yang konkret ke yang abstrak, pengurutan deduktif, pengurutan dari mudah ke yang lebih sulit, pengurutan hierarki, pengurutan prosedural, dan *scaffolding*. Kemampuan Pendidik untuk Melaksanakan Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik merupakan evaluasi khusus yang dilakukan untuk mengenali keterampilan, keunggulan dan kelemahan siswa secara spesifik. Tujuannya adalah agar proses pembelajaran dapat disusun sesuai dengan kemampuan dan keadaan siswa.. Pentingnya asesmen diagnostik terletak pada kemampuannya untuk memberikan gambaran mendalam tentang pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Dengan merinci kompetensi yang telah dikuasai serta area yang memerlukan perhatian lebih, asesmen diagnostik memungkinkan pendidik merancang pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing siswa.

Tabel 25. Hasil angket kemampuan pendidik dalam melaksanakan asesmen diagnostiks

Skor	Kategori	Jumlah Responden
1	Tidak Mampu	1
2	Kurang Mampu	1
3	Cukup Mampu	12
4	Mampu	29
5	Sangat Mampu	3

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kesiapan seorang pendidik dalam melaksanakan asesmen diagnostik” ada pada presentase 74%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidik sudah dikatakan mampu untuk melaksanakan asesmen diagnostic. Dengan mampunya seorang pendidik melaksanakan asesmen diagnostic, diharapkan pendidik harus secara terstruktur memahami konsep dasar, teori pengembangan instrumen serta praktik pemanfaatan instrumen asesmen diagnostik, sehingga tidak ada permasalahan lagi mengenai penyesuaian materi, penyusunan rancangan, pengembangan instrumen, metode pelaksanaan dan juga tindak lanjut penilaian. Maka, setelah pendidik mampu menyiapkan asesmen diagnostic dan mengetahui letak kesulitan siswa maka pendidik dapat merancang instrumen yang akan digunakan pada pembelajaran berikutnya sehingga kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa dapat meningkat

KESIMPULAN

Pergantian kurikulum pada hakikatnya adalah memberikan perubahan yang lebih baik untuk pendidikan di Indonesia. Saat ini sedang berjalan penerapan Kurikulum Merdeka sebagai langkah baru menyempurnakan Kurikulum 2013. Perubahan kurikulum yang terjadi sering

diikuti dengan ketidaksiapan pendidik dan tenaga kependidikan dalam implementasi nya. Peran Guru, Pengawas, dan Kepala Sekolah sangat penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah sehingga kesiapannya perlu diukur. Berdasarkan hasil penelitian, kesiapan guru secara keseluruhan sudah cukup mampu dalam penerapan Kurikulum Merdeka, namun masih ada yang menjadi perhatian yaitu guru masih mengalami kendala dalam menyiapkan pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan persentase hasil sebesar 56%. Untuk kepala sekolah, secara keseluruhan kepala sekolah sudah mampu dan siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kemampuan mengetahui karakteristik dan keikutsertaan mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka mencapai persentase sebesar 80%. Pengawas sekolah yang memiliki peranan penting menunjukkan sudah cukup mampu dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Satu hal yang perlu diperhatikan, bahwa kemampuan menguasai materi kurikulum, kerangka dasar hingga penyusunan modul ajar dan modul proyek menduduki persentase 60%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ilmiah berjudul “Kesiapan Pendidik dan Tenaga Kependidikan untuk Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka” dapat terselesaikan dengan baik. Sehubungan dengan telah selesainya artikel ilmiah ini maka perkenankan penulis dengan penuh kerendahan hati menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian karya tulis ini, terutama kepada para responden ibu bapak guru, kepala sekolah dan juga pengawas SD yang telah berkenan meluangkan waktu bagi kami. Terimakasih kami ucapkan juga pada Dr. Prihantini, M.Pd, selaku dosen Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan dan Kurikulum Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Daerah di Cibiru.

REFERENSI

- Abinisa, Almaydza Pratama, (2017). Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Asy-Syukriyya*. 18(1): 68-81.
- Amelia Rizky Idhartono. (2022). Literasi Digital Pada Kurikulum Merdeka Belajar Bagi Anak. *Devosi : Jurnal Teknologi Pembelajaran*, 12(2), 91–96. <https://doi.org/10.36456/devosi.v6i1.6150>
- Anggraena, Y., Dion, G., Nisa, F., Ardanti, A., Indriyati, H. & Leli, A.. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. Kemendikbudristek.
- Anisa, K., (2022). Peran Teknologi Dalam Pembelajaran Merdeka Belajar Di Era 4.0. Prosiding Seminar Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

- Anggraena, Y., Felicia, N., Eprijum, D., Pratiwi, I., Utama, B., Alhapip, L., & Wideaswati, D. (2021). Kajian akademik kurikulum untuk pemulihan pembelajaran. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67.
- Dewi, Luh Made Ayu Wulan & Astuti, Ni Putu Eni. (2022). Hambatan Kurikulum Merdeka di Kelas IV SDN 3 Apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*. 4(2): 31-39.
- Dr. Farida Nugrahani, M. H. (2008). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. 1(1), 305. <http://ejournal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>
- Dukalang, L. (2023). Optimalisasi Peran Pengawas Bina Terhadap Hambatan Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Pada Madrasah Binaan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 416-423.
- Fahmi, F., & Bitasari, W. (2020). Revitalisasi Implementasi Kurikulum Pendidikan. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(2), 81-91.
- Fatimah, S. & Mashar, R., (2023). Peran Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Taman Kanak-Kanak ABA Al-Furqon Nitikan Yogyakarta. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*. 3(1):1-10.
- Gaol, N. T. L., & Siburian, P. (2018). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 66-73.
- Hehakaya, E., & Pollatu, D., (2022). Problematika Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan DIDAXEI*. 3(2): 394-408.
- Jojor, Anita, Sihotang, H. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 4 (4): 5150-5161
- Kastawi, N., Widodo, S., & Mulyaningrum, E. (2017). Kendala Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Jawa Tengah dan Strategi Penanganannya. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 5(2), 66-76.
- Larlen. (2013). Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar. *Pena*. Vol 3(1):81-91
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. *UNP*: 1-58.
- Matondang, Z., Djulia, E., Sriadhi, & Simarmata, J. (2019). Evaluasi Hasil Belajar. Yayasan Kita Menulis.
- Nafiah, J., Farug, D. J., & Mutmainah, S.. (2023). Karakteristik Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Ibtidaiyah. *Auluduna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*. 10(1): 1-12.
- Noor, T. (2018). Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01). Retrieved from <https://journal.unsika.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/1347>
- Nurlina, L. (2022). Pelatihan Perencanaan Berbasis Data Untuk Pengawas Sekolah Temanggung Dan Pekalongan. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(6), 766-771.
- Purani, N. K. C., & Putra, I. K. D. A. S. (2022). Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Cempaga. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 8-12.

- Rani, P. R. P. N., Asbari, M., Ananta, V. D., & Alim, I. (2023). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 78-84.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementation of Independent Curriculum in Driving School. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*. Vol. 3(1):33-41
- Satrio, Hasibuan, L., Anwar, K., Rizki, A.F., (2019). Administrasi Kurikulum, Kesiswaan, Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam Tinjauan Administrasi Sekolah. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*. 4(2):92-101.
- Soleman, N. (2020). Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, 12(1), 1-14.
- Solehudin, U. (2020). Supervisi Kolaboratif dapat Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(2), 364-374.
- Sufyadi, S., T. Y. Harjatanaya., P. Adiprima., M. R. Satria., A. Andiarti., & I. H. (2021). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Kemendikbudristek*
- Sulistiyaningrum, Tri & Fathurrahman, Moh. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (p5) pada Kurikulum Merdeka di SD Nasima Kota Semarang. *Jurnal Profesi Keguruan*. 9(2):121-128.
- Sugiyono.(2009). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta: Bandung.
- Sumarmi. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Sosial Science Academic*. 1(1):94-103.
- Suryani, N., Muspawi, M., & Aprillitavivayarti, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 773. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.329152>, 10(1), <https://doi.org/10.21608/pshj.2022.2500261>
- Triastikowatie, E. (2022). Penerapan Pendekatan Supervisi Kolaboratif Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SDN 3 Jepun Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 464-474.
- Triyatno, Fauziati, E., Maryadi. (2022). Impelementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Prespektif Filsafat Progresivisme Jhon Dewey. *Jurnal Ilmiah Kependidikan LENTERA*. Vol. 17 (2):17-23
- Zakaria, M. (2018). Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Standar Pendidikan Nasional (Analisis Struktur Fungsi). *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 22-30